

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki dasar yang kuat. Menurut Sugiyono (2024, hlm. 52) kajian teori adalah alur pikiran atau kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Menurut Surahman, dkk. (2020, hlm. 49) kajian teori adalah salah satu tahapan proses penelitian yang perlu dilakukan oleh peneliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Syair dan Gurindam dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum pada umumnya sebagai alat administrasi yang disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dan dianggap sebagai dasar bagi sekolah dan guru. Melalui kurikulum, guru dapat menilai keberhasilan murid dalam menguasai materi. Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai panduan yang menentukan pencapaian akademik yang dicapai siswa. Kurikulum memegang peran penting sebagai pedoman yang mengatur hal-hal yang harus dilakukan. Selain itu, kurikulum terdiri dari komponen-komponen dasar untuk pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan serta tujuan individu siswa.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan serta kemajuan teknologi. Kurikulum telah berubah mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP), diperbarui menjadi Kurikulum 2013 (K13), hingga kini berubah menjadi Kurikulum Merdeka (Kurmer).

Kurikulum Merdeka merujuk pada kurikulum yang menyajikan berbagai macam konten di dalamnya, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi murid untuk memperdalam konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai alat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pendidikan siswa. Menurut Anggraena, dkk. (2022, hlm. 29), kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang bertujuan untuk

meningkatkan pengembangan kompetensi dan kepribadian, serta mendukung pemulihan pembelajaran. Salah satu ciri khas kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk memfasilitasi pengembangan kepribadian sesuai dengan profil Pancasila. Kurikulum Merdeka mencakup nama, konten, tujuan, alat, dan elemen lainnya.

Khairrurijal (2022, hlm. 20), Kurikulum merdeka merupakan suatu sistem yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan murid, serta memungkinkan penyesuaian materi dengan konteks dan kurikulum lokal. Inovasi ini dirancang sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dalam berpikir dan berkarya, sehingga proses pengajaran tidak lagi hanya terpaku di dalam kelas, melainkan dapat mendorong respons yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Menurut Puspa (2022, hlm. 141), kurikulum Merdeka menekankan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka. Dengan menerapkan kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, unit pembelajaran hanya digunakan sebagai kerangka dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan urutan tujuan pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka setara dengan kompetensi inti (KI) dalam kurikulum 2013, yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam kurikulum sekolah. Selain itu, tujuan pembelajaran (TP) dalam kurikulum mandiri setara dengan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013, dan urutan tujuan pembelajaran (ATP) setara dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dalam kurikulum 2013.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) "Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase" artinya capaian pembelajaran (CP). Sebagai langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang wajib dicapai oleh murid. Selain itu, capaian pembelajaran dapat dijadikan sebagai pegangan untuk pembelajaran dalam kurikulum yang telah disusun dan telah disahkan sesuai Standar Nasional.

Kurikulum merdeka tentunya memiliki fase, Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) fase yang terdapat dalam kurikulum Merdeka terdiri dari fase A yaitu untuk kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah dasar (SD), fase B yaitu untuk kelas 3 dan 4 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase C yaitu untuk kelas 5 dan 6 tingkat sekolah dasar (SD), fase D yaitu untuk kelas 7, 8, dan 9 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Fase E yaitu untuk kelas 10 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan fase F untuk kelas 11, dan kelas 12 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam capaian pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang didapat oleh murid pada setiap tahapnya. Maka pendidik harus merancang suatu pembelajaran dan asesmen. capaian pembelajaran dijadikan sebagai langkah pertama dalam pembelajaran, maka harus dipahami tujuan dan karakteristik dari mata pelajarannya.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah pendidik merumuskan atau memahami capaian pembelajaran (CP), maka perlu merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dengan menguraikan capaian pembelajarannya menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Menurut kemendikbud (2022, hlm. 66) "Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran". Berdasarkan pendapat kemendikbud tersebut tujuan pembelajaran ini dibuat untuk membangun kompetensi peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Ruspa, dkk. (2022, hlm. 142) tujuan pembelajaran harus mengikuti pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik satuan pendidikan. dengan asas ini, tujuan pembelajaran dibentuk sesuai dengan kebutuhan karakteristik satuan Pendidikan dan peserta didik di lingkungan tersebut.

c. Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah Tujuan Pembelajaran (TP), terdapat perencanaan pembelajaran yaitu Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) "Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase secara utuh dan menurut urutan

pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase”. Berdasarkan pendapat Kemendikbud tersebut ATP disusun untuk mencapai TP sampai berakhirnya suatu fase.

Selain itu, menurut Anggraena, Dkk. (2022, hlm. 19) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi untuk merencanakan dan mengatur pembelajaran serta asesmen dalam jangka waktu satu tahun. Artinya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini sebagai suatu perencanaan dan pengaturan dari Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah disusun dalam alur yang teratur. Dalam pembuatan ATP seorang pendidik dapat merancang dan mengembangkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam kurikulum merdeka, hasil pembelajaran dibagi menjadi empat elemen yang mencakup mendengarkan, membaca dan menonton, berbicara dan presentasi, serta keterampilan menulis. Menurut Gumilar (2021, hlm. 13), terdapat 4 elemen keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, yaitu.

1) Menyimak

Menyimak adalah keterampilan seseorang dalam menafsirkan informasi yang diterima atau didengar dan memahaminya dengan sikap positif, sehingga ia dapat memberikan respons yang sesuai kepada pembicara. Proses mendengarkan mencakup kegiatan seperti memusatkan perhatian saat mendengar, mengenali konten dan memahaminya, menafsirkan bahasa yang digunakan, dan memberikan makna berdasarkan situasi yang mendukung dialog. Aspek yang dapat ditingkatkan dalam keterampilan mendengarkan meliputi kepekaan terhadap suara bahasa, pemahaman gerakan, kosakata, struktur tata bahasa, dan pemahaman makna.

2) Membaca dan memirsa

Melibatkan pemahaman teks dan menafsirkannya serta merenungkannya sesuai dengan tujuan dan kaitannya untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu, inilah definisi membaca dalam kemampuan seseorang. di sisi lain, memirsa adalah kemampuan seseorang untuk memahami materi yang disajikan secara tertulis, menafsirkannya, dan merenungkan materi yang disajikan dalam bentuk cetak atau visual atau audio-visual sesuai dengan tujuannya dan pentingnya dalam pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi individu. Aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam membaca dan mendengarkan

mencakup kepekaan terhadap suara fonem, pengenalan huruf, pemahaman isyarat, kosakata, tata bahasa, pemahaman makna, dan kemampuan metakognitif.

3) Berbicara

Keterampilan berbicara melibatkan penyampaian ide, tanggapan, dan perasaan secara lisan. Di sisi lain, presentasi mencakup penyampaian ide atau tanggapan dengan lancar dan tepat, serta dengan rasa tanggung jawab. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan, mengekspresikan perasaan secara lisan dalam konteks yang sesuai, dan menggunakan cara komunikasi yang berbeda seperti visual, digital, suara, dan audiovisual. Komponen penting yang dapat dikembangkan dalam kedua keterampilan ini meliputi kepekaan terhadap suara bahasa, penggunaan sistem simbol, penguasaan kosakata, struktur tata bahasa, dan pemahaman makna.

Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dengan memilih kelas VII SMP sebagai peranan pembelajaran kurikulum merdeka di SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII. salah satunya terdapat syair dan gurindam. syair dan gurindam dirancang dalam Bab 2 Struktur Puisi Rakyat(Pantun, Gurindam dan Syair). dengan pemilihan elemen menyimak.

Dalam penulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan metode elemen Menyimak dengan fokus pada capaian pembelajaran dalam memahami dan mengevaluasi informasi lisan, informasi tersebut dapat berupa pesan, gagasan, pandangan, pikiran, atau amanat yang disampaikan melalui berbagai bentuk teks sastra lisan, khususnya syair dan gurindam, baik yang disampaikan melalui media audio maupun audio visual. Tujuan Pembelajaran adalah peserta didik mampu memahami syair dan gurindam yang didengarkan secara kritis dan reflektif.

4) Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi secara tertulis. Proses ini tidak sekadar merangkai kata di atas kertas atau layar, melainkan melibatkan aktivitas kognitif kompleks yang menuntut pemikiran logis dan struktur yang sistematis. Melalui tulisan yang tertata rapi, seseorang dapat menyusun ide-ide abstrak menjadi pesan yang jelas, persuasif, dan mudah dipahami oleh pembaca tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, menguasai keterampilan menulis juga berperan penting dalam mengasah daya kritis dan memperluas wawasan. Seseorang yang terbiasa menulis akan terlatih untuk mengolah informasi secara mendalam, memilah fakta dari opini, serta menyajikannya secara rasional.

2. Pembelajaran Menyimak Syair dan Gurindam

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terjadwal, terencana, tersistem dalam desain intruksional yang menciptakan proses interaksi antara peserta didik, guru dengan peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam perilaku siswa pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sudarman Danim (2008. hlm. 34) menyatakan, mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar. Sehingga terjadilah proses belajar anak. Mengajar menurut Nana Sudjana (2001, hlm. 29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa supaya melakukan proses belajar.

Mulyasa (2003, hlm. 20) menyatakan, bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan belajar agar bisa menunjang terjadinya perubahan pada perilaku siswa. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru atau pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh murid.

b. Keterampilan Menyimak

1) Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi yang diujarkan oleh pembicara. Menurut Tarigan (2021, hlm. 31) menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan pemahaman, penuh perhatian, apresiasi serta interpretasi agar mendapatkan informasi, menangkap pesan atau isi serta memaknai komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui lisan. Menurut Nurhayatin dan

Triandy (2019, hlm. 291), menyatakan bahwa peran menyimak sangat penting, manusia selalu dihadapkan pada berbagai kesibukan menyimak. Apalagi di dalam era globalisasi seperti saat ini, sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, Masyarakat dituntut untuk menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat.

Kegiatan menyimak tidak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan saja, tetapi yang paling penting adalah dapat memahami dan menyaring informasi yang diperlukan, selanjutnya bisa memberikan apresiasi atas informasi yang sudah mereka dengar. Bertambahnya perhatian pada pembelajaran menyimak sebagai salah satu sarana penting penerimaan komunikasi dapat dilihat dengan nyata dari sejumlah literatur. Meningkatnya kepentingan dan kegunaan menyimak sebagai sumber telaah memperoleh tempat secara khusus sejak pertama. Namun menurut, Arthur Heilman (2002, hlm. 20) sangat sedikit pemaparan materi mengenai keterampilan menyimak yang dituangkan pada buku-buku pegangan psikologi pendidikan. Kegiatan menyimak tidak lepas dari kegiatan berbicara sebagai bahan interaksi. Pada dasarnya, interaksi dapat berlangsung secara tertulis maupun lisan. Interaksi ini mencakup kegiatan membaca dan menulis.

Menurut Nuhadi dalam Aprianti (2018, hlm. 5) menyimak terbagi atas dua bagian, pertama menyimak atau mendengarkan, secara terperinci menyimak berfokus pada proses mendengarkan atau proses menerima ujaran yang disimaknya. Kedua menyimak bisa diartikan secara umum, ialah berpusat pada pendengar tidak hanya memahami dan menyimpulkan saja, melainkan ia melakukan apa yang diperoleh dari materi yang diterimanya. Sedangkan menurut Ruseel & Russel dalam Tarigan (2021, hlm. 29) menyatakan menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan menurut Anderson dalam Tarigan (2021, hlm. 30) menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengnal, serta menginterpretasi lambangn- lambing lisan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan memperoleh informasi atau pesan sebagai interpretasi dalam menyimak dengan cara mendengarkan dengan seksama, sehingga penyimak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Tarigan (2021, hlm. 4-5) Keterampilan menyimak juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif.

Penelitian para akar atau ahli telah memperlihatkan beberapa hubungan antara membaca dan menyimak, sebagai berikut.

- a) Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca disampaikan oleh sang guru melalui Bahasa lisan, dan kemampuan sang anak untuk menyimak dengan pemahaman ternyata penting sekali.
- b) Menyimak merupakan cara atau model utama bagi pelajaran lisan (*verbalized learning*), selama tahun-tahun permulaan di sekolah. Perlu dicatat misalnya bahwa anak yang cacat dalam membaca haruslah meneruskan pembelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak menyimak daripada membaca.
- c) Walaupun menyimak pemahaman (*listening comprehension*) lebih unggul daripada membaca pemahaman (*reading comprehension*), anak-anak sering gagal untuk memahaminya, dan tetap menyimpan, memakai, menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar atau mereka Simak.
- d) Oleh karena itu, para siswa membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih tertutup lagi agar, hasil pengajaran itu lebih baik.
- e) Kosa kata Simak (*listening vocabulary*) yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaeaan-kesukaran dalam belajar membaca secara baik.
- f) Bagi para siswa yang lebih besar atau yang lebih tinggi kelasnya, korelasi antara kosa kata baca dan kosa kata Simak (*reading vocabulary* dan *listening vocabulary*) memang sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih.
- g) Perbedaan-perbedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelek sering kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan membaca (*poor reading*).
- h) Menyimak turut membantu sang anak untuk menangkap ide pokok atau gagasan utama yang diajukan oleh sang pembicara.

2) Tujuan Menyimak

Tarigan (2021, hlm. 60) mengemukakan ada beraneka ragam tujuan seseorang ketika menyimak sebagai berikut yaitu.

- a) Seseorang menyimak dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengetahuan dari pembicara atau dengan kata lain, dia menyimak untuk belajar.
- b) Seseorang menyimak dengan berfokus pada keindahan yang dimiliki oleh pembicara sehingga menghadirkan kenikmatan bagi dirinya, (yang paling utama dalam bidang seni); singkatnya dia menyimak untuk menikmati keindahan Audial.
- c) Ada orang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia Simak itu bersifat (tepat-ngawur, baik-buruk, logis-tak logis, indah-jelek, dan lain sebagainya) singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d) Ada orang menyimak dengan maksud agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan, cerita, musik dan lagu, perdebatan dialog, pembacaan puisi, dan diskusi panel) dengan kata lain, orang menyimak untuk mengapresiasi.
- e) Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengomunikasikan ide ide, gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide-ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara

dan semua ini merupakan bagian penting dan sangat menunjang dalam mengomunikasikan ide-idenya.

- f) Ada pula orang yang menyalah dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar Bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicaraan asli.
- g) Ada lagi orang menyimak sebagai dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicaraan, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h) Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap sesuatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan kata lain dia menyimak secara persuasif.

Berdasarkan uraian di atas kita menarik simpulan bahwa pada dasarnya Menyimak itu dapat dipandang dari berbagai segi, misalnya sebagai sarana, sebagai keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai pengalaman kreatif. Disamping itu yang paling penting menyimak diperlukan konsentrasi yang baik sehingga dapat memecahkan masalah yang disimaknya.

3) Jenis- Jenis Menyimak

Menurut Tarigan (2021, hlm. 37) menyimak merupakan mendapatkan sebuah informasi, pesan atau isi sehingga dapat dipahami hal-hal yang disampaikan lawan tutur, secara garis besar, Tarigan (2021, hlm. 38-39-46) membagi ragam menyimak kedalam dua bagian yaitu:

- a) Menyimak ekstensif
Menyimak ekstensif (*ekstensif listening*) merupakan suatu kegiatan menyimak dengan hal-hal umum bersifat lebih bebas terhadap perkataan dan tidak memerlukan arahan dari seorang guru, menyimak ekstensif terbagi menjadi empat bagian yaitu;
- b) Menyimak sosial
Menyimak (*Sosial listening*) Mendengarkan secara sosial terjadi dalam situasi sosial, percakapan, dan diskusi tentang topik yang menarik bagi mereka yang hadir. Mereka saling mendengarkan untuk mengumpulkan tanggapan yang tepat terhadap apa yang telah dikatakan atau diungkapkan oleh seorang teman.
- c) Menyimak Sekunder
Menyimak sekunder (*secondary listening*) merupakan kegiatan menyimak secara ekstensif (*ekstensif listening*) dan kebetulan (*casual listening*). Misalnya seperti seseorang yang sedang menyimak nada-nada. Hal yang sama ketika menikmati musik, kita juga berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti melukis, hasta karya tanah liat, membuat sketsa, dan latihan menulis indah.
- d) Menyimak estetik
Menyimak estetik (*aesthetic listening*) adalah fase terakhir kedalam kegiatan menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif. Seperti menyimak musik, puisi, pembacaan bersama. drama radio dan rekaman-rekaman.

e) Menyimak pasif (*passive listening*)

Menyimak suatu Bahasa yang dilakukan tanpa upaya sadar Misalnya, di kehidupan sehari-hari seseorang mendengarkan bahasa, setelah itu dalam masa dua atau sampai tiga tahun ia sudah mahir menggunakan bahasa daerah tersebut, ini dianggap sebagai hasil penyimak pasif. Istilah menyimak pasif pada umumnya terjadi karena kebutuhan dan ketidaksengajaan.

f) Menyimak intensif

Menyimak intensif ialah kegiatan menyimak yang ditujukan kepada sesuatu secara umum, lebih bebas dan meluas dan memerlukan arahan ketika melakukan menyimak intensif. Adapun menyimak intensif meliputi menyimak kritis, konsentrasi, kreatif. merupakan jenis kegiatan menyimak berupa penelusuran kekeliruan atau kesalahan maupun hal-hal yang benardari ucapan seorang penutur dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat.

g) Menyimak kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) merupakan jenis kegiatan menyimak berupa penelusuran atau kesalahan maupun hal-hal yang benar dan baik dari ucapan seorang penutur dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekeliruan, ketidatelitian dan kekuarangan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.

h) Menyimak konsentrasi

Menyimak konsentrasi (*konsertratif listening*) menyimak sejenis telaah seperti mengikuti petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan, mencari hubungan sebab akibat, mencari butir-butir informasi, memperoleh pemahaman yang mendalam, menghayati ide-ide pembicara, memahami urutan ide-ide pembicara dan menemukan fakta-fakta penting.

i) Menyimak kreatif

Menyimak kreatif (*kreatif listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi-bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang dirasakan atau dirangsang oleh suatu yang disimaknya.

4) Dasar-Dasar Menyimak

Menurut Kamidjan dalam Aprianti (2018, hlm. 9) kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung pada bagian unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam menyimak setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain. Adapun dasar-dasar menyimak ialah:

a) Pembicara

Pembicara adalah orang yang mengungkapkan informasi berupa pesan yang dibutuhkan seorang pendengar. Dalam komunikasi, pembicara adalah narasumber yang menyampaikan pesan, sedang lawan bicara ialah penyimak atau orang yang menerima pesan.

b) Penyimak

Penyimak adalah orang yang akan menerima pesan pembicara. Sebagai seorang penyimak baik hendaknya penyimak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas serta banyak sehingga ia dapat melakukan kegiatan menyimak dengan apik. Selain itu sebagai seorang penyimak ia harus mampu melakukan kegiatan menyimak dengan intensif sehingga penyimak mendapatkan pesan dari sang pembicara dengan tepat.

c) **Bahan simakan**

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Bahan simakan adalah pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu bisa berupa konsep, gagasan, dan informasi.

5) Jenis Bahan Simakan

Jenis bahan simakan yang digunakan adalah bahasa lisan (primer) merupakan jenis media yang dipakai oleh pembicara untuk menyampaikan gagasan dengan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan tuturan yang disampaikan pembicara dan ditangkap penyimak melalui pendengaran. Menurut Tarigan (2021, hlm, 201-202) bahwa keterampilan menyimak yang baik sangat penting komunikasi lisan yang efektif, kita harus mulai sedini mungkin menentukan cara-cara khusus untuk meningkatkan keterampilan ini. Akan tetapi, sebelum kita melakukan hal ini, kita harus mencoba memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi perhatian menyimak.

(a) Proses Menyimak

Menurut Tarigan (2021, hlm. 63) Menyimak Adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- (1). **Tahap mendengar**
Tahap mendengarkan, kita baru saja mendengarkan segala hal-hal yang disampaikan pembicara dalam pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap hearing.
- (2). **Tahap Memahami**
Setelah kita mendengarkan maka ada hasrat bagi kita untuk memahami atau mengerti dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- (3). **Tahap Menginterpretasi**
Penyimak yang cermat, teliti dan baik baik, belum puas kalau hanya memahami dan mendengar ujaran sang pembicara, dia ingin menginterpretasikan isi atau menafsirkan, butir-butir argumentasi yang tersirat dan terdapat dalam ujaran itu; dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap interpretasi.
- (4). **Tahap Mengevaluasi**
Setelah menafsirkan serta dapat memahami atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah mengevaluasi atau menilai pendapat

pembicara mengenai kelemahan dan keunggulan serta kekurangan, kebaikan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap evaluasi.

(5). Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam Menyimak. Penyimak menyerap, mencamkan, menyerap, menyambut serta menerima idea tau gagasanyang dikemukakan oleh pembicara dalam pembicaraannya atau ujaran. Lalu penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

6) Pengaruh Menyimak

Pengaruh menyimak menurut Hunt dalam Tarigan (2021, hlm. 104) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi kegiatan menyimak ada 25 faktor yaitu; motivasi, situasi kehidupan, sikap, pribadi, dan peranan masyarakat. Di samping itu ada juga pendapat yang mengatakan faktor yang memengaruhi kegiatan menyimak antara lain: berdasarkan pembawaan, sikap, pengalaman, pendirian, daya penggerak, motivasi, prajoyana, dan perbedaan jenis kelamin atau seks, pendapat ini dikemukakan oleh Webb dalam Tarigan (2021, hlm. 104) lain halnya dengan pendapat yang di kemukakan oleh Logan dalam Tarigan (2021, hlm. 105) yang mengatakan fantor yang memengaruhi kegiatan menyimak antara lain adalah: karena faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan sosial, faktor fisik, faktor psikologis dan faktor pengalaman. Ketiga sumber mempunyai perbedaan dan persamaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi menyimak.

(a). Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak adalah bagian penting yang turut menentukan kualitas dan keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sulit sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja teruskan serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukan untuk mendengar, atau mungkin dia kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik, dia mungkin sangat lelah, berada jauh di bawah ukuran gizi normal, atau mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya sekilas saja, dangkal dan tingkah polanya tidak beraturan. Kesejahteraan fisik dan kesehatan adalah suatu modal pentingyang turut andil menentukan bagi setiap penyimak.

(b). Faktor Psikologis

Disamping faktor fisik yang telah dikemukakan tadi, masih terdapat faktor-faktor yang kerap kali lebih sulit diatasi, yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini diantaranya adalah kurangnya simpati dan prasangka baik terhadap para penutur dengan keegosentrisme, berbagai alasan dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi, kepicikan yang menghasilkan pandangan yang kurang luas, kejenuhan dan kebosanan yang menyebabkan tiadanya 21 perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan, dan sikap yang tidak layakterhadap guru, terhadap sekolah dan terhadap pembicara.

(c). Faktor pengalaman

Belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Kosakata simak juga turut mempengaruhi kualitas menyimak makna-makna yang dipancarkan oleh kosakata yang asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa. Anak-anak tidak mendengar ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

(c). Faktor sikap

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada menyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

(d). Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan segala sesuatu dalam menyimak. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan apa maksud dan tujuan hendak dicapai, dan bagaimana cara mencapai tujuan itu, hal ini sangatlah jelas merupakan bimbingan bagi siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

(e). Faktor jenis kelamin

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Jadi jenis kelamin juga merupakan faktor yang memengaruhi menyimak.

(d). Faktor lingkungan

Para guru harus menyadari benar betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya baik yang menyangkut lingkungan fisik ruang kelas, maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas.

(e). Faktor peranan dalam masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun luar negeri.

7) Cara-Cara Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Perlu kita ketahui sebagai penambah cakrawala pengetahuan bahwa para pakar memperkirakan atau menaksir kira-kira 85% dari sesuatu yang diketahui insan manusia berasal dari menyimak, tetapi yang mereka ingat hanya kira-kira 20% dari yang mereka dengar itu. Dengan demikian, jelaslah betapa besarnya keuntungan yang diperoleh dari keterampilan menyimak itu dalam kehidupan manusia. Kalau hal ini kita sadari benar, kita akan sepakat betapa pentingnya meningkatkan keterampilan menyimak itu. Menurut Tarigan (2021, hlm 78-79-80-81) untuk meningkatkan keterampilan menyimak, ada beberapa saran yang dapat

kita manfaatkan. Beberapa di antara saran yang praktis itu kita terangkan di bawah ini.

- a. Bersikaplah secara positif
Kita harus beranggapan bahwa pembicara ialah orang penting dan menarik, orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan akan menyajikan bahan-bahan dan gagasan-gagasan yang berguna dan menyenangkan bagi kita. Selagi dia berbicara, carilah petunjuk-petunjuk mengenai kepribadiannya dan juga informasi yang benar-benar menaruh simpati bagi seseorang yang menyimak dengan baik dan tekun.
- b. Bertindaklah secara responsif
Selaku penyimak yang baik, kita harus bertanya kepada diri kita sendiri keinginan yang di kehendaki atau dituntut oleh sang pembicara kepada diri kita. Pembicara mungkin saja menginginkan kita sebagai wadah, tempat, sasaran yang akan dihibur. Bila memahami responsi yang diinginkannya, tunjukkanlah bahwa pembicara memperoleh keinginannya itu dengan cara yang cocok dan wajar.
- c. Cegahlah gangguan-gangguan
Agar dapat menjadi penyimak yang baik, memang kita harus dapat menantang serta mencegah aneka gangguan atau kendala yang mungkin timbul. Barangkali saran ini agak sulit dijalankan, walaupun mudah mengatakannya; sebab sekalipun dalam kondisi dan situasi yang baik, ada saja dua atau tiga kali dalam satu menit gangguan bagi perhatian kita, misalnya bisikan teman di kanan-kiri, kerisik suara kursi, atau suara bersin orang lain. Taklukkanlah semua gangguan ini, pusatkanlah perhatian pada ujaran pembicara agar butir-butir pesannya dapat ditangkap, dicerna, dan dipahami.
- d. Simak dan tangkaplah maksud pembicara
Ada kalanya pada permulaan untuk menyampaikan pesannya, pembicara justru mengutarakan atau menyatakan ataupun mengimplikasikan maksud dan tujuan penampilannya. Simaklah baik-baik butir berharga itu. Cobalah memahami tujuan utama pembicaraanya itu sehingga anda mengetahui hal sebenarnya yang diinginkan oleh pembicara yang diperoleh para penyimak dari ucapan atau ujarannya.
- e. Carilah tanda-tanda apa saja yang akan datang
Para pembicara yang berpengalaman menyatakan maksud dan tujuan mereka dengan jelas, memberi penekanan pada butir-butir penting, serta menyajikan prapandangan bagi kerangka pidato atau ujarannya. Hal itu maksudnya membantu para penyimak agar dapat mengikuti apa-apa yang ditampilkan atau disajikan. Kita harus jeli menyimak serta mendapatkan tanda-tanda bagi apa yang akan dikemukakan. Kalau upaya ini berhasil, semakin mudahlah kita mengerti isi pesan ujaran tersebut; ini berarti kemampuan kita menyimak kian meningkat pula.
- f. Carilah rangkuman pembicaraan terdahulu
Di samping menyajikan petunjuk-petunjuk mengenai apa yang akan datang, biasanya para pembicara yang sudah berpengalaman, yang sudah banyak makan garam dalam berbicara, melengkapi pidatonya dengan rangkuman-

rangkuman singkat ataupun peringatan-peringatan bagi yang telah diutarakan terdahulu.

g. Nilailah bahan-bahan penunjang

Kalau situasi menuntut kita menyimak kritis, seperti pada persuasi dan pemecahan masalah, simaklah baik-baik secara cermat penjelasan-penjelasan atau keterangan-keterangan logis, contoh-contoh yang relevan, fakta-fakta, dan kesaksian-kesaksian. Bila mungkin, perhatikanlah kepada pembicara melalui responsi Anda, bahwa Anda menginginkan dia untuk melengkapi hal ini sebelum Anda menerima pendapat-pendapatnya sebagai yang valid atau yang sah.

h. Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal

Gaya, mimic, gerak-gerik, dan Gerakan pembicara merupakan bagian vital dari pesannya. Bersiap-siaga terhadap tanda-tanda yang nonverbal ini akan membantu Anda untuk memahami bagaimana gagasan itu “terasa” bagi sang pembicara. Hal itu juga akan membantu anda untuk menilai ketulusan hati, kejujuran, pendirian, dan integritas umum sang pembicara, yang mungkin saja mempunyai kepentingan dan kegunaan khusus dalam menyimak kritis.

3. Syair dan Gurindam

a. Pengertian Syair dan Gurindam

Syair adalah puisi lama yang berasal dari Persia (Sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Kata “Syair” berasal dari Bahasa Arab Syi’ir atau Syu’ur yang berarti perasaan yang menyadari Menurut Rahman (2018, hlm. 45) adalah puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris, berima sama (aaa), dan seluruh isinya merupakan rangkaian cerita atau nasihat yang saling berkaitan antar bait. Dalam syair, penyair mengemukakan perasaan, pandangan, atau ajaran melalui bahasa kias yang padat sehingga makna sebenarnya harus ditafsirkan sehingga makna sebenarnya harus ditafsirkan berdasarkan konteks cerita dan pilihan kata.

Menurut Aminuddin (2016, hlm. 102) ialah bentuk puisi naratif atau deskriptif yang digunakan untuk menyampaikan kisah, renungan keagamaan, ajaran moral, atau curahan perasaan secara berurutan antar bait sehingga membentuk satu kesatuan tema. Syair disusun dengan pola ritmis dan rima yang tetap sehingga menimbulkan pkesan musikal dan membantu pembaca atau pendengar mengingat isi pesan yang disampaikan.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 67) merupakan karya sastra puisi tradisional yang menonjolkan aspek bahasa figuratif dan struktur bait seragam, di mana setiap baris menyumbang informasi bagi keseluruhan makna bait. Dengan demikian, syair tidak hanya menampilkan keindahan bunyi, tetapi juga menyajikan

gagasan atau dan nilai tertentu yang dapat ditafsirkan melalui hubungan antarkata, antarbaris, dan antar bait.

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari india (Tamil). Berbeda dengan syair yang bercerita, Gurindam lebih bersifat didaktis (mendidik) dan penuh dengan filosofi hidup. Menurut Effendy (2017, hlm. 134) ialah bentuk puisi petuah yang memadukan ungkapan bijak dengan struktur kalimat yang sederhana, di mana hubungan logis antara baris pertama dan kedua menegaskan pesan nilai yang hendak ditekankan pengarang. Karena sifatnya yang menasehati, gurindam banyak digunakan dalam konteks pendidikan karakter, dakwah, dan tradisi lisan masyarakat Melayu.

Menurut Suryaman (2020, hlm. 59) merupakan jenis puisi tradisional yang fokus pada berupa prinsip hidup, larangan, dan anjuran yang dirumuskan secara singkat, sehingga setiap bait berdiri sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Dengan demikian, gurindam dapat dipandang sebagai pernyataan normatif yang menyatukan pemikiran, perasaan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat ke dalam bentuk bahasa yang puitis dan mudah disampaikan.

b. Langkah-Langkah mengidentifikasi Syair

Syair Adalah puisi lama yang berasal dari persia (sekarang iran) dan telah dimodifikasi oleh budaya Melayu-Nusantara. Semua baris dalam syair adalah isi (tidak ada sampiran). Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (2008, hlm. 10) syair harus memiliki kesatuan a-a-a-a untuk menjaga keutuhan cerita atau pesan yang disampaikan. Langkah mengidentifikasi syair sebagai berikut.

Contoh syair.

Hidup sementara hanyalah untuk beribadat

Bukan mengumpat bukan maksiat

Janganlah terbuai godaan syahwat

Hingga ibadat kena terlewat

Berikut adalah poin-poin yang diidentifikasi

a). Struktur bait

Berdasarkan strukturnya, kutipan tersebut diidentifikasi sebagai syair karena terdiri atas satu bait yang memiliki empat baris (larik) sesuai dengan ciri utama puisi lama asal persia ini.

b). Pola Rima

Syair ini memiliki rima akhir dengan pola a-a-a-a, yaitu penggunaan bunyi akhiran yang sama pada kata beribadat, maksiat, syahwat, dan terlewat. Hal ini sejalan dengan kutipan Sutan Takdir Alisjahbana yang menyatakan bahwa rima tersebut berfungsi menjaga keutuhan pesan.

c). Unsur Isi

Seluruh baris dalam kutipan tersebut merupakan isi syair, di mana tidak ditemukan adanya sampiran. Setiap baris saling berkaitan membentuk satu kesatuan cerita atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca

d). Jumlah Suku Kata

Jika ditinjau dari aspek kebahasaan, setiap baris dalam syair tersebut memiliki jumlah suku kata antara 8 hingga 14, yang merupakan standar penulisan syair agar tetap terdengar puitis saat dibicarakan.

e). Tujuan dan Pesan

Syair ini menggunakan bahasa kiasan dan bertujuan untuk memberikan amanat atau nasihat keagamaan, yaitu mengingatkan manusia agar fokus beribadah dan menjauhi maksiat selama hidup di dunia.

f). Ciri-ciri Syair

Menurut Damayanti (2013, hlm. 102) Syair memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1). Setiap bait terdiri dari atas empat baris (larik).
- (2). Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata.
- (3). Bersajak a-a-a-a.
- (4). Semua baris adalah isi.
- (5). Bahasanya adalah kiasan.

g). Kaidah kebahasaan Syair

kaidah kebahasaan syair mengacu pada karakteristik puisi lama yang terikat, naratif, dan estetis. Syair merupakan bentuk puisi melayu klasik yang sarat akan pesan, cerita atau nasihat. Berikut adalah kaidah kebahasaan Syair.

- (1). Rima akhir yang seragam a-a-a-a
- (2). Penggunaan Bahasa Melayu klasik
- (3). Struktur bait dan baris
- (4). Isi yang berkelanjutan

- (5). Kiasan dan Simbolik
- (6). Kata sapaan
- (7). Bersifat Naratif/ Bercerita

c. Langkah-Langkah mengidentifikasi Gurindam

Gurindam adalah puisi dua baris yang mengandung sebab-akibat (syarat dan jawaban) Menurut Raja Ali Haji (1847, hlm. 5) Gurindam adalah "obat" atau nasihat jiwa. Baris pertama berisi masalah/persoalan, dan baris kedua berisi solusi atau akibat. Langkah mengidentifikasi gurindam sebagai berikut.

Contoh Gurindam.

Jikalau engkau tidak berilmu

Maka hidupmu sesat selalu

Berikut adalah poin-poin yang diidentifikasi

a). Struktur bait

Berdasarkan strukturnya, kutipan di atas diidentifikasi sebagai Gurindam karena dalam satu baitnya hanya terdiri atas dua baris kalimat, yang merupakan ciri khas struktur puisi lama ini dibandingkan dengan pantun dan syair.

b). Pola Rima

Berdasarkan bunyi akhirannya, Gurindam ini memiliki rima akhir yang sama (sajak a-a) yaitu pada kata *berilmu* dan *selalu*. Hal ini menunjukkan kesatuan rima yang utuh dalam satu bait.

c). Hubungan baris (sebab-akibat)

secara isi, kedua baris tersebut menunjukkan sebab-akibat. Baris pertama (Jikalau engkau tidak berilmu) merupakan syarat atau persoalan, sedangkan baris kedua (maka hidupmu sesat selalu) merupakan jawaban atau akibat dari kondisi di baris pertama.

d). Jumlah suku kata

Ditinjau dari kaidah penulisannya, setiap baris memiliki jumlah suku kata antara 10 hingga 14, yang memenuhi syarat kepadatan kalimat dalam sebuah gurindam.

e). Letak maksud/pesan

Sesuai dengan teorinya, maksud atau isi gurindam ini terletak pada baris kedua. Pesan yang disampaikan berupa nasihat atau filosofi hidup tentang pentingnya menuntut ilmu agar arah hidup manusia tidak tersesat.

f). Ciri-ciri Gurindam

Menurut Karim (2015, hlm 93) Gurindam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1). Terdiri dari dua baris.
- (2). Strukturnya pernyataan dilanjut dengan konsekuensi atau sebab-akibat.
- (3). Bunyi akhir kalimat senada.
- (4). Petuah bijak.
- (5). Setiap baris dibatasi, tiap baris terdiri dari 10 hingga 14 suku kata.

g). Kaidah Kebahasaan Gurindam

Kaidah kebahasaan gurindam memiliki karakteristik yang khas dan terikat oleh aturan tertentu. Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari india (kridam) dan sarat akan nilai moral. Berikut adalah kaidah kebahasaan Gurindam.

- (1) Struktur kalimat (sebab-akibat)
 - Baris pertama (syarat/masalah)
 - Baris kedua (jawaban/akibat)
- (2) Rima dan sajak
 - Sajak a-a
 - Sajak akhir umumnya berpola sama, sempurna, atau paruh.
- (3) Jumlah dan suku kata
 - Tiap baris terdiri dari dua baris kalimat
 - Jumlah suku kata: biasanya terbatas, sekitar 10 hingga 14 suku kata dalam setiap baris.
- (4) Jenis kata yang digunakan
 - Kalimat perintah/saran
 - Kata kiasan/ metafora
 - Kalimat yang bersifat Hubungan Syarat
- (5). Karakteristik isi
 - Nasihat/moral
 - Fungsi: menyampaikan kebenaran, sindiran, atau petuah hidup.

4. Metode Pembelajaran Listening Team

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu rangkaian yang tersusun dalam mengkondisikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuannya. Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 18) mengemukakan, bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan kurniasih dan Sani, model pembelajaran Menurut Lovisia (2018, hlm. 2) adalah suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Metode *Listening Team*

Menurut Hendarwan (2011, hlm. 2) mengatakan, “*Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indra pendengaran. Menurut kesimpulan penelti bahwa listening team adalah proses dimana guru memberikan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran lalu membagi siswa atas beberapa kelompok serta memiliki peranan masing-masing.”

Menurut Istarani (2011, hlm. 235) mengatakan, “*Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki peranan masing-masing.” Berdasrkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Listening Team adalah usaha membelajarkan siswa dengan cara membentuk empat kelompok belajar dimana masing-masing kelompok memiliki tugas yang telah ditentukan di bawah bimbingan guru. Dalam pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator.

Suatu kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan jika dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Demikian hal nya dengan pembelajaran *Listening Team* adapun langkah-langkah pembelajaran *Listening Team* menurut Silberman (2007, hlm. 106) adalah sebagai berikut:

1. Bagi murid menjadi empat tim, dan berilah tim-tim itu tugas yaitu penanya, kelompok setuju, kelompok tidak setuju, dan kelompok pemberi contoh.
2. Sampaikan pembelajaran yang didasarkan pada sesi tatap muka. Setelah selesai berilah tim beberapa saat untuk mengomentari tugas-tugas mereka. suruhlah tiap-tiap siswa, untuk bertanya, sepakat, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Suprijono (2010, hlm. 96) langkah pembelajaran *Listening Team* adalah sebagai berikut:

1. Bagilah murid menjadi 4 team dan berilah team-team ini dengan tugas-tugas sebagai penanya, pendukung, penentang, dan pemberi kesimpulan.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah.
3. Setelah selesai, kelompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan. Tugas guru hanya memberikan pengarahan agar empat kelompok tersebut mengemukakan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.

Menurut Istarani (2011, hlm. 235) langkah-langkah pembelajaran *Listening Team* adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan bahan ajar;
2. Memaparkan materi ajar secara ringkas;
3. bagilah murid menjadi 4 tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai penanya, pendukung, penentang, penarik kesimpulan;
4. penulis memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing;
5. pengambilan kesimpulan;

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan beberapa langkah pembelajaran *Listening Team* yaitu.

1. guru menyampaikan materi terlebih dahulu kepada murid;
2. pembagian kelompok/tim;
3. murid diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan;

4. guru hanya mengarahkan agar empat kelompok tersebut dapat mengemukakan tugasnya dengan baik dan memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pembelajaran;
5. guru bersama murid menyimpulkan hasil pembelajaran dengan terlebih dahulu menyuruh murid menarik kesimpulan, selanjutnya guru meluruskan sehingga murid memperoleh apa yang telah dipelajarinya secara bersama-sama;

6. Media Pembelajaran *YouTube*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media Pembelajaran Adalah sebuah alat yang menjadi perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan pesan dalam sebuah pembelajaran. Henich dalam Susialana dan Riyana (2018, hlm. 6) menyatakan, bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari Bahasa latin "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Kemudian Heinich mencotohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran bukanlah hanya alat atau aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran saja, melainkan di dalam nya harus memuat pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Media pembelajaran memiliki peran penting untuk menarik peserta didik agar mau terlibat penuh dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Nufraha (2017, hlm. 123) mengatakan, media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran bentuknya sangat banyak dan sangat luas. Susilana dan Riyana (2018, hlm. 13) menyebutkan, media pembelajaran dapat diklasifikasikan melalui bentuk penyajian dan cara penyampaianya menjadi tujuh kelompok, yaitu (1) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (2) kelompok kedua; media proyeksi diam, (3) kelompok ketiga; media audio, (4) kelompok keempat; media audio visual diam, (5) kelompok

kelima; media gambar hidup/film, (6) kelompok keenam; media televisi, dan (7) kelompok ketujuh; multimedia.

b. Pengertian Media YouTube

YouTube menurut Fadilah, Yudhaprarnesti, dan Aristi dalam Ulandari, dkk. (2022, hlm. 59) diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang secara otomatis bisa dipindahkan dengan mudah ke komputer atau media pemutarportabel baik secara gratis maupun berlangganan. Merriam Webster dalam Hening (2017, hlm. 5) memberikan definisi *YouTube* adalah suatu program (seperti musik atau pembicaraan) yang tersedia dalam format digital dan bisa diunduh otomatis melalui internet. Kata *YouTube* muncul dengan menggabungkan *You* (anda) dan *Tube* (Televisi). Mulai didirikan pada tahun 2005, populer. Pada saat itu teknologi dikembangkan untuk memungkinkan berlangganan feed dengan tautan ke file audio yang bisa diunduh. Dengan begitu tidak perlu ketika *iPod* mengunjungi situs web dan blog tertentu yang menawarkan acara audio favorit. *YouTube* menggunakan perangkat lunak untuk berlangganan dan secara otomatis kita diberitahu bila episode terbaru tersedia. Karena bandwidth untuk kebanyakan orang terbatas, dengan mengunduh file untuk mendengarkan secara offline menjadi sangat berguna. *YouTube* dapat dijadikan sebagai media latihan bahasa dan limpahan materi pengajaran, sebagai proses aktif dan sikap aktif yang harus dimiliki oleh setiap siswa, kemudian menggunakan media yang bersifat audiotif diyakini akan semakin interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya interaksi dua arah. Proses mendengarkan juga dapat membantu para siswa mengembangkan keterampilan menyimak secara lebih aktif.

Menurut Meisyanti dan Kencana (2020, hlm. 195-196), penggunaan *YouTube* di Indonesia kini tidak hanya terbatas pada konten visual, tetapi juga telah bergeser menjadi media yang efektif untuk aktivitas menyimak. Banyak pengguna memanfaatkan *YouTube* untuk mendengarkan konten seperti talkshow, narasi berita, atau materi edukasi tanpa harus terpaku pada layarnya, serupa dengan fungsi siaran radio atau podcast. Melalui fitur audio yang jernih dan kemudahan akses di berbagai perangkat, *YouTube* memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi hanya melalui indra pendengaran. Selain itu, para pembuat konten juga mulai mengoptimalkan kualitas suara dan teknik vokal guna memastikan pesan

tersampaikan dengan baik kepada audiens yang lebih memilih metode menyimak. Hal ini membuktikan bahwa *YouTube* memiliki fleksibilitas tinggi sebagai media pembelajaran aktif yang mendukung pengembangan keterampilan menyimak secara mandiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengkolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti penulis lakukan.

Perbandingan terhadap penelitian terdahulu menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan syair dan gurindam. Peneliti tersebut memberikan informasi kepada penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi Yansah, Karim Maizar, Larlen Larlen.	Problematic Pembelajaran Puisi Rakyat Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Kota Jambi Tahun 2022	Persamaan nya memiliki fokus pada puisi rakyat. Meskipun penelitian di jambi mencakup cakupan yang lebih luas (seperti pantun), Namun Syair dan Gurindam tetap menjadi bagian inti	Perbedaan Terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian terdahulu bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memetakan kendala dalam pembelajaran puisi rakyat, sedangkan penelitian ini

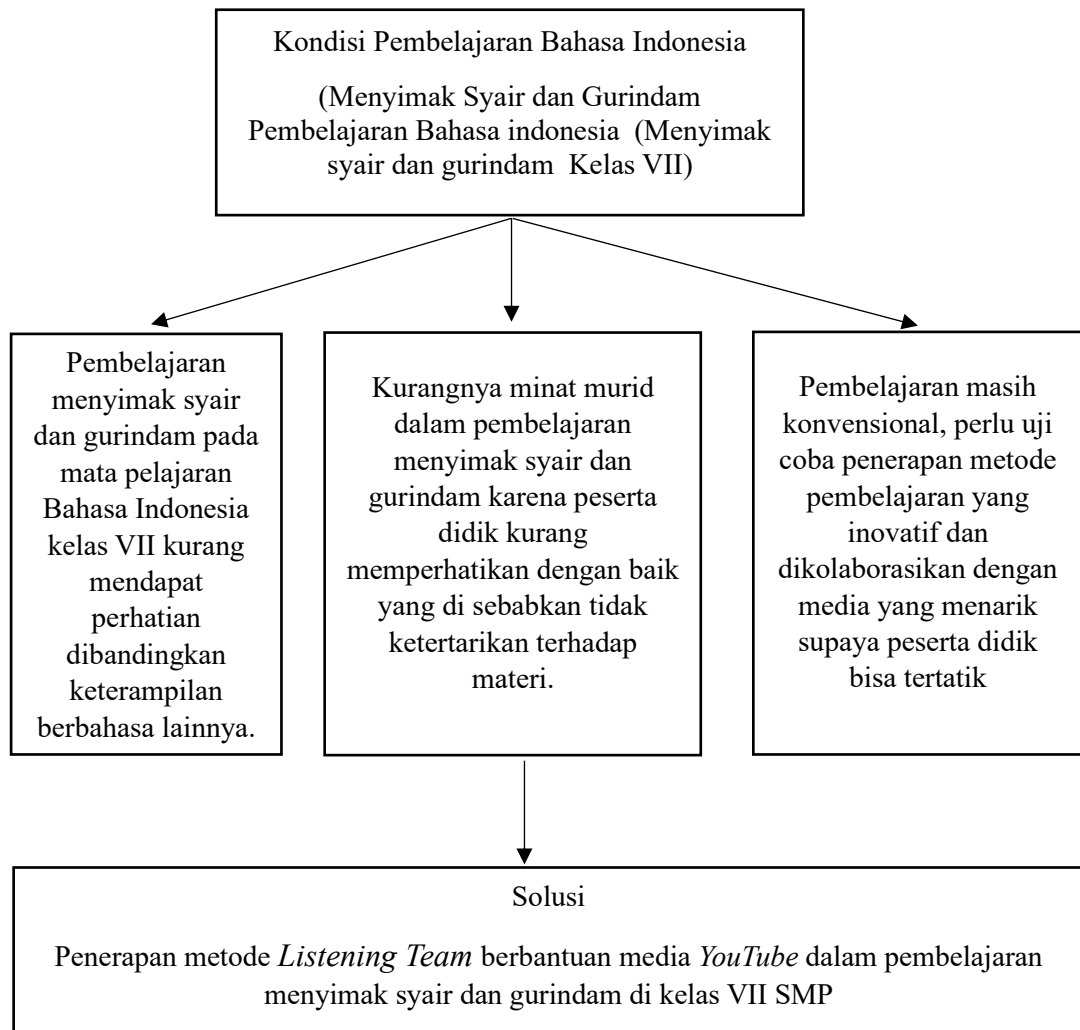
			dari materi yang dikaji.	bersifat solutif dengan menerapkan metode listening team berbantuan media youtube, selain itu penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek menyimak.
2.	Dara Aisyah & Trisnawati Hutagalung	Pengembangan Bahan ajar Puisi Rakyat Berbantuan Video editorVlog Now Siswa SMP Kelas VII	Persamaan yang paling utama adalah sama sama mengkaji Puisi Rakyat. Di dalam nya mencakup materi syair dan gurindam jadi peneliti tersebut memiliki fokus yang sama	Perbedaan pada jenis keterampilan berbahasa, berbeda dalam strategi pembelajaran, berbeda pemanfaatan teknologi

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penulis, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam uji penelitiannya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis hubungan antara kondisi pembelajaran menyimak syair dan gurindam, permasalahan yang dihadapi peserta didik, solusi yang ditawarkan, serta hasil yang diharapkan melalui penerapan metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube*. Kerangka berpikir ini disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bagan konseptual agar mudah dipahami.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau Anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Artikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran,

Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.

- b. Pembelajaran Syair dan Gurindam berfokus pada struktur dan kebahasaan perlu diteliti untuk pengembangan kemampuan menyimak.
- c. Penerapan Metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube* dalam pembelajaran menyimak Syair dan Gurindam yang berfokus pada struktur dan kebahasaan.

2. Hipotesis

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasri penelitian, Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Menurut Sukardi (2016, hlm. 41) menyatakan bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Sejalan dengan Sukardi, Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube* pada materi syair dan gurindam di kelas VII SMP Pasundan Rancaekek dengan kategori sangat baik.
- b. Murid kelas VII SMP Pasundan Rancaekek mampu menyimak Syair dan Gurindam dengan menerapkan metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube*.
- c. Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menyimak syair dan gurindam menggunakan metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube*.
- d. Penerapan metode *Listening Team* berbantuan media *YouTube* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional (kelas kontrol) dalam pembelajaran menyimak syair dan gurindam pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan Rancaekek.